

TINDAKAN SOSIAL PEREMPUAN GEREJA TERHADAP KETIDAKADILAN RELASI GENDER DALAM RITUAL *RAMBU SOLO*' DI JEMAAT BORI'

Patresia Rante Tumba¹, Lidya Kandowangko², Natalia Lahamendu³
^{1,2,3} Program Studi Sosiologi Agama, IAKN Manado
¹patresiarantetumba@gmail.com, ²lidyakandowangko@iakn.ac.id,
³natalialahamendu@iakn.ac.id

Received: 28 Februari 2024/Accepted: 12 Juni 2024/Published: 30 Juni 2024

Abstrak

Dalam masyarakat Toraja, budaya patriarki masih sangat kuat terutama dalam pelaksanaan Rambu Solo'. Perempuan sering dianggap lebih lemah dibandingkan laki-laki, yang menyebabkan ketidakadilan relasi gender dalam ritual ini. Penelitian ini bertujuan 1. Untuk menganalisis mengenai masalah ketidakadilan relasi gender dalam ritual Rambu Solo' di jemaat Bori dengan kajian Sosiologi Agama. 2. Untuk menganalisis tindakan sosial perempuan gereja terhadap ketidakadilan relasi gender dalam ritual Rambu Solo' di jemaat Bori. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan paradigma transformatif dan pendekatan feminisme eksistensial.

Penelitian ini dilaksanakan mulai dari April sampai Juni dengan teknik pengumpulan data triangulasi. Hasil analisis data mengungkapkan bahwa 1. Ketidakadilan gender masih terlihat dalam ritual Rambu Solo', yang disebabkan oleh konstruksi pemikiran masyarakat yang masih dipengaruhi oleh budaya patriarki. 2. Tindakan perempuan gereja dalam mengatasi ketidakadilan gender dalam ritual Rambu Solo' dilakukan melalui pendidikan dan penyuluhan-penyuluhan kepada keluarga-keluarga melalui seminar atau program pembinaan yang diadakan oleh gereja. Kesimpulannya, ketidakadilan gender dalam ritual Rambu Solo' disebabkan oleh pengaruh budaya patriarki dan konstruksi pemikiran yang masih dihidupi oleh masyarakat, di mana laki-laki dianggap lebih unggul daripada perempuan. Gereja memiliki peran penting dalam mengedukasi keluarga-keluarga tentang pentingnya kesetaraan gender. Kesetaraan gender dapat dicapai melalui pendidikan dan keterbukaan masyarakat terhadap perubahan.

Kata-kata kunci: Tindakan sosial, patriarki, ketidakadilan gender, Rambu Solo'.

Abstract

In Toraja society, patriarchal culture remains strong, especially in the execution of Rambu Solo' rituals. Women are often considered weaker than men, leading to gender inequality within this ritual. This study aims to:

1. Analyze the issue of gender inequality in the Rambu Solo' ritual in the Bori congregation through the lens of Sociology of Religion. 2. Analyze the social actions of church women against gender inequality in the Rambu Solo' ritual in the Bori congregation. This research employs qualitative methods using a transformative paradigm and an existential feminism approach.

This study was conducted from April to June using triangulation data collection techniques. The data analysis revealed that: 1. Gender inequality is still evident in the Rambu Solo' ritual, driven by societal constructs influenced by patriarchal culture. 2. The actions of church women in addressing gender inequality in the Rambu Solo' ritual include education and counseling for families through seminars or development programs organized by the church. In conclusion, gender inequality in the Rambu Solo' ritual is caused by the influence of patriarchal culture and societal constructs that still uphold male superiority over females. The church plays a crucial role in educating families about the importance of gender equality. Gender equality can be achieved through education and societal openness to change.

Keywords: Social actions, patriarchy, gender inequality, Rambu Solo'.

PENDAHULUAN

Toraja merupakan salah satu suku yang ada di Indonesia yang memiliki kebudayaan unik yang tidak dapat dijumpai di daerah manapun. Suku Toraja dikenal masih memegang teguh adat istiadat, salah satunya upacara kematian atau yang biasa disebut *Rambu Solo'*. Secara harfiah upacara adat kematian atau pemakaman oleh masyarakat Toraja disebut dengan aluk *Rambu Solo'*.¹ Peran dan posisi perempuan dalam masyarakat masih menjadi satu masalah yang sering diperbincangkan, apalagi jika masalah tersebut berkaitan dengan posisi perempuan dalam *Rambu Solo'*.

Dalam *Rambu Solo'* dapat dilihat posisi perempuan lebih di bawah dibandingkan dengan posisi laki-laki. Di mana sangat terlihat jelas ketika pembagian kerja dalam *Rambu Solo'* perempuan diberi tanggung jawab untuk mengurus segala hal yang berkaitan dengan rumah tangga atau perdapuran (domestik) dan suara perempuan seringkali tidak didengar ketika pengambilan keputusan dalam rapat keluarga besar untuk persiapan upacara ritual *Rambu Solo'*. Padahal ketika dilihat dari “filosofi dan simbol-simbol kehidupan masyarakat Toraja, perempuan memiliki kedudukan yang istimewa. Di mana rumah adat orang Toraja atau yang biasa disebut Tongkonan diibaratkan sebagai Ibu.”²

Dalam masyarakat Toraja, budaya patriarki masih sangat terlihat jelas, terutama dalam *Rambu Solo'*. Perempuan dianggap lebih lemah dari laki-laki. Menurut Pinem dalam Rara Yunisha, “Patriarki adalah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai sosok otoritas utama yang sentral dalam organisasi sosial. Dalam sistem ini, laki-laki memiliki posisi yang lebih tinggi daripada perempuan dalam semua aspek kehidupan, termasuk sosial, budaya dan ekonomi.”³ Padahal jika dilihat dalam masyarakat modern perempuan sudah mendapatkan posisi yang sama dengan laki-laki, hal itu di pengaruhi oleh lingkungan di mana perempuan itu berada.

Budaya patriarki inilah yang melahirkan adanya ketidakadilan relasi gender dalam ritual *Rambu Solo'*. “Ketidakadilan gender merupakan pembedaan posisi laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Ketidakadilan gender dapat dilihat dalam berbagai bentuk ketidaksetaraan.”⁴ Persoalan mengenai pembedaan posisi laki-laki dan perempuan dalam *Rambu Solo'* tidak terlepas dari perspektif gender. “Masyarakat yang masih memegang teguh kebudayaan sebagai suatu nilai baku menjadikan bias gender sulit dirubah bahkan tidak dapat dihapuskan.”⁵ Sama halnya dalam adat *Rambu Solo'*, mengakarnya budaya patriarki mengakibatkan terjadinya ketidakadilan relasi

¹ Guruh Ryan Aulia & Kristina Roseven Nababan, “Upacara Adat Rambu Solo”, Volume 24 *Jurnal Ushuluddin*, 2022, h.14.

² Yudith Mallisa Sarungallo, Skripsi: “Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Masyarakat Adat Ke'te' Kesu' Kabupaten Toraja Utara”. (Makassar: Universitas Bosowa Makassar, 2022), h.3.

³ Rara Yunisha & Nesa Riska Pangesti “Representasi Budaya Patriarki Dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap Karya Bene Dionrajagukguk”, *Jurnal Sastra Indonesia (Sasindo)*, April 2023, h.72.

⁴ Zun Aifah Nurrahman & Sri Wahyuningtyas “Ketidakadilan Gender Terhadap Perempuan Dalam Novel Tempurung Karya Oka Rusmini: Pendekatan Feminisme Sastra”, *Jurnal Caraka*, Juni 2019, h. 122.

⁵ Donny Paskah Martinus Siburian “Menggugat Perceraian: Aspek-Aspek Kekerasan Gender Dalam Praktek Perceraian (Paulakhon) Pada Masyarakat Batak”, *Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial Dan Budaya*, 2-09-2021, h. 212.

gender. Hal ini juga diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Siska Bua'torak di mana ditemukan bahwa "peran perempuan dalam masyarakat masih didominasi oleh laki-laki karena kurangnya pemahaman yang menyeluruh tentang kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat".⁶

Namun seiring berjalannya waktu perempuan dan gereja mulai sadar bahwa ketidakadilan relasi gender dalam ritual *Rambu Solo'* perlu untuk dibenahi. Ketidakadilan relasi gender melahirkan gerakan perempuan yang sadar akan adanya ketidakadilan relasi gender di Toraja yang terintegrasi dalam ritual *Rambu Solo'*. Gereja mulai mensosialisasikan dan mengkampanyekan tentang pentingnya kesetaraan gender dalam masyarakat terutama dalam upacara *Rambu Solo'* sebagai respon terhadap gerakan perempuan yang sadar akan adanya ketidakadilan relasi gender yang ada dalam masyarakat. Argumen ini diperkuat dengan hasil penelitian di mana ditemukan bahwa "dalam gereja toraja, eksistensi perempuan diakui dalam pelayanan gereja".⁷

Mengakarnya budaya patriarki dan adanya ketidakadilan relasi gender dalam ritual *Rambu Solo'* yang dapat terlihat dengan jelas bahwa seringkali suara perempuan masih tidak di dengar ketika pengambilan keputusan saat persiapan sampai selesainya upacara ritual *Rambu Solo'*, posisi duduk di tiang depan di bawah pintu lumbung yang selalu di tempati laki-laki, perempuan hanya berperan di ranah domestik, dalam proses upacara ritual *Rambu Solo'* di Bori' masih terlihat jelas bahwa yang menjadi protokol atau Gora-gora tongkon masih laki-laki. Oleh karena itu, Untuk menganalisis mengenai masalah ketidakadilan relasi gender dalam ritual *Rambu Solo'* di jemaat Bori Toraja Utara dengan kajian Sosiologi Agama. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis tindakan sosial perempuan gereja terhadap ketidakadilan relasi gender dalam ritual *Rambu Solo'* di jemaat Bori dan untuk menganalisis tindakan sosial perempuan gereja terhadap ketidakadilan relasi gender dalam ritual *Rambu Solo'* di jemaat Bori.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan paradigma transformatif dengan pendekatan Feminisme Eksistensial. "Metode penelitian Kualitatif menurut Creswell adalah jenis penelitian yang mengeksplorasi dan memahami suatu gejala setral"⁸. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena penelitian ini meneliti tentang tindakan sosial perempuan gereja terhadap ketidakadilan relasi gender dalam ritual *Rambu Solo'* yang mana mengeksplor dan memahami secara mendalam makna tindakan sosial perempuan gereja terhadap masalah sosial yang ada dalam *Rambu Solo'* di mana informan memberikan informasi berupa

⁶ Siska Bua'torak, "Peran Kepemimpinan Perempuan dalam Kegiatan *Ma'parappo* di Lembang Rea Tulaklangi Kecamatan Saluputti Kabupaten Tana Toraja", *Kamarampanan: Jurnal Mahasiswa Kepemimpinan Kristen*. 21.07.2023, h.177.

⁷ Nindya Elgidya Amara Pateta, "Peran Wanita dalam Bingkai Gereja Masa Kini di Toraja", *Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, osf.io*, h. 4.

⁸ Semiawan Conny R. "Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya". Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010, h. 7.

rangkaian kata-kata yang tidak dapat di hitung karena tidak ada angkanya sebagai data hasil penelitian. Menggunakan pendekatan feminisme eksistensial karena dalam penelitian ini meneliti bagaimana tindakan sosial perempuan gereja terhadap ketidakadilan relasi gender dalam ritual *Rambu Solo'* yang mana dalam feminisme eksistensial perempuan berhak menentukan tindakan yang harus dilakukan ketika mengalami ketidakadilan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berangkat dari satu pertanyaan utama tentang “Bagaimana tindakan sosial perempuan gereja terhadap ketidakadilan relasi gender dalam ritual *Rambu Solo'*? Ketidakadilan relasi gender dalam ritual *Rambu Solo'* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah adanya perbedaan posisi dan peran antara perempuan dan laki-laki mulai dari persiapan sampai selesainya ritual *Rambu Solo'*. Namun yang menjadi fokus utama adalah tindakan sosial perempuan gereja terhadap ketidakadilan relasi gender dalam ritual *Rambu Solo'* di jemaat Bori'. Di mana tindakan sosial yang dimaksud yakni tindakan yang dilakukan perempuan gereja untuk menunjukkan eksistensinya dalam ritual *Rambu Solo'*

Ketidakadilan relasi gender dalam ritual *Rambu Solo'* ditinjau dari perspektif Sosiologi Agama

Ketidakadilan relasi gender dalam ritual *Rambu Solo'* masih sering terlihat, mulai dari tahap persiapan hingga penyelesaian ritual. Saat keluarga yang akan melaksanakan *Rambu Solo'* mengadakan pertemuan untuk membahas semua persiapan pelaksanaan, suara perempuan seringkali tidak didengar karena budaya patriarki yang masih kuat dalam keluarga besar. Dalam rapat persiapan ini, anggota keluarga besar berkumpul untuk mendiskusikan persiapan ritual *Rambu Solo'*, namun keputusan akhir selalu berada ditangan laki-laki.

Hal ini karena konstruksi pemikiran yang masih dipegang oleh sebagian orang-orang di Toraja, bahwa suara laki-laki lebih tinggi dari suara perempuan. Data yang diperoleh di lapangan menunjukkan bahwa ketika perempuan ingin menyampaikan pendapat dalam rapat keluarga besar untuk persiapan ritual *Rambu Solo'*, akan lebih baik jika pendapat tersebut disampaikan melalui orang tua laki-laki atau saudara laki-laki. Pemahaman ini sejalan dengan pemahaman Simon de Beauvoir bahwa dalam masyarakat patriarki, perempuan dianggap sebagai kelas dua di mana suara laki-laki lebih dihargai dibandingkan suara perempuan. Begitu pula dalam *Rambu Solo'*, suara perempuan dianggap lebih rendah daripada suara laki-laki. Hal ini didukung oleh hasil wawancara dengan perempuan gereja yang menyatakan bahwa suara laki-laki mendominasi suara perempuan.⁹ Ini tidak terlepas dari pemahaman yang dipegang oleh keluarga yang melaksanakan ritual *Rambu Solo'*. Hasil wawancara dengan seorang laki-laki mengemukakan bahwa kita tidak bisa menggeneralisasi bahwa semua orang Toraja berpikir begitu. Dia juga menyatakan

⁹ FTS, Wawancara, 1 Juni 2024.

ketidaksetujuannya terhadap pandangan tersebut, tetapi mengakui bahwa pemahaman ini masih ada pada beberapa orang, tergantung pada pemahaman keluarga atau individu.¹⁰

Selama persiapan hingga akhir ritual *Rambu Solo'* di Bori', yang memimpin adalah laki-laki yang dikenal sebagai *Ambek Saroan* (Bapak pemimpin kelompok). Hal ini dipengaruhi oleh status Bori' sebagai daerah adat *Pekamberan* (Adat bapak). "Daerah adat *Pekamberan* adalah daerah adat yang dikuasai atau diperintah oleh *Siambe'* yang terletak di Toraja Utara yakni Rantepao dan sekitarnya termasuk kecamatan Sesean".¹¹ Yang mana Bori merupakan salah satu kelurahan di kecamatan Sesean.



Gambar 1. Ritual *Rambu Solo'* yang dominan memimpin adalah laki-laki

Dominasi kepemimpinan laki-laki dalam kebudayaan Toraja masih sangat kuat hingga saat ini. Hal ini tidak terlepas dari konteks masyarakat Toraja dahulu yang masih dipegang oleh sebagian masyarakat dalam ritual *Rambu Solo'*. Dalam konteks ketorajaan, banyak simbol dan peran yang dikaitkan dengan laki-laki, sehingga laki-laki lebih dominan di ranah publik sementara perempuan hanya mendampingi dan berperan di ranah domestik. Budaya patriarki di Toraja menempatkan posisi perempuan lebih rendah dalam struktur sosial dan budaya masyarakat. Dalam upacara adat, perempuan hanya dilihat sebagai pendamping laki-laki dan berperan di ranah domestik.¹²

Seiring waktu, dominasi dan peran laki-laki dalam *Rambu Solo'* di ranah publik mulai mengusik perempuan, karena mereka hanya berperan di ranah domestik. Hal ini berkaitan dengan pemahaman patriarki yang masih dipegang oleh sebagian masyarakat Toraja. Namun, situasi ini tergantung pada daerah adat tempat ritual *Rambu Solo'* dilaksanakan. Di daerah adat *pekamberan*, dominasi laki-laki sangat kuat. Perempuan hanya terlihat memimpin dalam ibadah atau doa selama proses *Rambu Solo'* berlangsung.

Di Bori' sampai saat ini belum ada perempuan yang menjadi protokol atau *gora-gora tongkon* dalam ritual *Rambu Solo'*. Perempuan masih belum diberi kesempatan untuk mengambil

¹⁰ SRK, Wawancara, 24 Mei 2024.

¹¹ Ritha Tuken, "Pembagian Harta Warisan berdasarkan Hukum Adat Toraja", Gowa: Agma, 2020, h. 5.

¹² Dika Yosefina, "Posisi Perempuan Dalam Konteks Budaya Toraja", IAKN Toraja, h. 2.

peran sebagai *gora-gora tongkon*. Berdasarkan observasi peneliti, terlihat bahwa laki-laki masih mendominasi sebagai *gora-gora tongkon* dalam ritual *Rambu Solo'*. Dalam proses ritual ini, keluarga yang sedang berduka yang memilih *gora-gora tongkon*. Hasil wawancara menunjukkan bahwa perempuan yang mengambil peran sebagai *gora-gora tongkon* masih dianggap sebagai hal yang jarang terjadi dalam ritual *Rambu Solo'*. Bahkan saat ini, yang dipersiapkan untuk menjadi *gora-gora tongkon* masih selalu anak laki-laki. Hal ini juga berkaitan dengan daerah di mana *Rambu Solo'* dilaksanakan, termasuk Bori' yang masuk dalam daerah adat *pekamberan*. Fenomena ini juga mencerminkan budaya patriarki yang masih dipegang teguh oleh keluarga, adat dan masyarakat.

Dalam ritual *Rambu Solo'*, juga terlihat jelas bahwa posisi duduk *Sipatu panito* masih didominasi oleh laki-laki. Fenomena ini selalu terlihat dalam setiap pelaksanaan ritual *Rambu Solo'*, di mana sangat jarang sekali perempuan duduk di posisi *Sipatu panito*. Untuk menduduki posisi tersebut seseorang harus memiliki jabatan yang dihormati baik dalam adat, pemerintah dan agama. Hal ini konsisten dengan temuan di lapangan yang menunjukkan bahwa posisi *Sipatu panito* merupakan simbol kebesaran dalam konteks budaya Toraja.¹³



Gambar 2. Posisi Duduk Sipatu Panito

Ketidakadilan relasi gender dalam ritual *Rambu Solo'* dari dulu hingga sekarang mendorong kesadaran perempuan bahwa hal tersebut perlu untuk dibenahi. Secara prinsip, perempuan sebenarnya memiliki kemampuan untuk berpartisipasi, namun hal ini terbatas oleh konstruksi pemikiran masyarakat yang masih dipengaruhi oleh budaya patriarki. Situasi ini mendorong perempuan untuk berusaha tampil dalam ritual *Rambu Solo'*. Melalui pendidikan, perempuan berupaya memutus rantai ketidakadilan gender yang berasal dari keluarga dan budaya Toraja yang masih sangat patriarki.

Sejalan dengan teori dari Simone de Beauvoir tentang dua poin dalam konsep transendensi yaitu perempuan dapat menjadi seorang intelek dan perempuan dapat bekerja untuk mencapai transformasi sosial dalam masyarakat. Saat ini, di Bori dalam ritual *Rambu Solo'*, perempuan

¹³ FTS, Wawancara, 15 Juni 2024.

sebenarnya diizinkan untuk duduk *sipatu panito* jika memiliki jabatan yang tinggi dalam adat, pemerintah atau agama, atau memiliki posisi yang berpengaruh dalam masyarakat. Namun, masih ada pemikiran lama yang diyakini sebagian orang bahwa laki-laki harus mendominasi perempuan dan perempuan seharusnya berada di belakang laki-laki. Posisi *sipatu panito* sendiri merupakan simbol kebesaran dalam budaya Toraja, yang selalu dikaitkan dengan laki-laki.

Perempuan boleh duduk *sipatu panito* karena hasil dari “pertemuan *Tallu Batu Lalika* (Tiga tungku batu) yaitu adat, pemerintah dan gereja.”¹⁴ *Tallu batu lalikan* yang berarti tiga tungku batu yang saling menopang. Filosofi *Tallu batu lalikan* adalah bahwa ketiga aspek ini, yakni adat, gereja dan pemerintah, harus bekerja sama-sama, seperti tiga tungku yang digunakan untuk memasak.¹⁵

Pelaksanaan ritual *Rambu Solo'* dalam masyarakat Toraja adalah bentuk penghormatan kepada yang telah meninggal. Dalam pelaksanaannya, ritual *Rambu Solo'* disesuaikan dengan strata sosial. Pemaknaan tentang harga diri seseorang dalam masyarakat seringkali dinilai dari jumlah *tunuan* atau jumlah kerbau yang disembelih dalam ritual ini. Pemaknaan ini kadang membuat masyarakat lebih memilih untuk tidak melanjutkan pendidikan anak-anaknya hanya demi sebuah gengsi atau harga diri dalam masyarakat, terutama dalam konteks *Rambu Solo'*. Apalagi ketika dilihat dari garis keturunan, *tedong* dijadikan sarana menunjukkan gengsi pribadi atau keluarga, karena upacara *Rambu Solo'* dianggap mencerminkan martabat dan harga diri keluarga dari sang jenazah.¹⁶

Pembedaan posisi laki-laki dan perempuan dalam ritual *Rambu Solo'* masih terlihat saat ini. Bagi sebagian orang mungkin belum menyadari bahwa hal tersebut merupakan suatu ketidakadilan bagi perempuan. Hal ini karena ada konstruksi pemikiran dalam masyarakat yang meletakkan perempuan di bawah laki-laki, yang dipengaruhi oleh budaya patriarki yang masih berlangsung hingga saat ini dalam masyarakat. Kurangnya pemahaman tentang budaya patriarki menyebabkan ketidakadilan relasi, terutama dalam konteks *Rambu Solo'* masih sangat tampak. Namun, dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Toraja saat ini, perempuan mulai mendapatkan kesempatan yang lebih sama dengan laki-laki dalam hal pendidikan dan pekerjaan. Ini adalah hasil dari masyarakat yang semakin menghargai pendidikan dan terbuka terhadap perubahan. Meskipun demikian, dalam pelaksanaan *Rambu Solo'* ketidakadilan ini masih terlihat, meskipun masyarakat sudah mulai mengenal pendidikan dan terbuka terhadap perubahan.

Hal ini sesuai dengan yang konsep yang dikenalkan oleh Simone de Beauvoir tentang empat konsep transendensi, yakni perempuan dapat bekerja meskipun keras dan melelahkan dan hal ini hidup dalam masyarakat Toraja di mana banyak perempuan bekerja keras sesuai keinginannya meskipun melelahkan. Perempuan dalam masyarakat Toraja diberi ruang untuk

¹⁴ PR, Wawancara, 1 Juni 2024.

¹⁵ Kesya Tandiyu, “Skripsi: Status dan Peran Toparengnge' dalam Kehidupan Gereja dan Masyarakat Adat Tongkonan Ampang Bassi”, (Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana, 2022), h. 2.

¹⁶ Guruh Ryan Aulia, Kristina Roseven Nababan, “Upacara Adat *Rambu Solo'*”, Jurnal Ushuluddin, 2022, h. 150.

menjadi seorang intelek. Masyarakat Toraja sangat terbuka dan mendukung perempuan untuk menjadi seorang intelek dengan memberikan ruang untuk berpendidikan setinggi yang dia mampu.

Sesuai dengan konsep perempuan dapat bekerja untuk mencapai transformasi sosial. Hal ini terlihat dalam masyarakat Toraja, namun dalam upacara *Rambu Solo'* peran perempuan jarang menonjol kecuali ketika mereka memiliki jabatan dalam adat, pemerintah dan gereja. Hal ini hasil dari perjuangan perempuan dalam masyarakat untuk berusaha mencapai kesetaraan gender. Meskipun demikian, dalam *Rambu Solo'* kesetaraan gender sulit untuk dicapai karena adanya konstruksi sosial yang terus dihidupi dan diwariskan dari generasi ke generasi, yang menempatkan perempuan di belakang laki-laki. Hal ini tidak bisa dihapus ataupun diperbaharui karena ini merupakan budaya dan adat yang hidup dalam masyarakat Toraja. Hasil penelitian ini bukan untuk mengubah ataupun untuk menggugat adat yang telah dihidupi oleh masyarakat Toraja khususnya dalam *Rambu Solo'* melainkan hanya ingin melihat fenomena ketidakadilan relasi gender yang terjadi dalam *Rambu Solo'*.

Tindakan sosial perempuan gereja terhadap ketidakadilan relasi gender dalam ritual *Rambu Solo'* di jemaat Bori

Tindakan sosial perempuan gereja terhadap ketidakadilan relasi gender dalam ritual *Rambu Solo'* di jemaat Bori terlihat dari hasil pertemuan *Tallu Batu Lalikan*, di mana salah satu hasil dari pertemuan tersebut itu terlihat dari adanya perempuan yang sudah bisa duduk *Sipatu Panito*. Di sini terlihat bahwa perempuan berusaha untuk menampilkan diri di dalam *Rambu Solo'* dan ini mempengaruhi perempuan-perempuan lain untuk berusaha memiliki jabatan baik dalam gereja, pemerintah dan adat. Perempuan berlomba untuk mencapai pendidikan setinggi-tingginya karena dengan pendidikan perempuan bisa duduk di posisi tertentu yang mana dulu hanya laki-laki yang boleh. Hal ini sama dengan pengertian tindakan sosial di mana tindakan sosial ini dilakukan dengan banyak pertimbangan, ditujukan kepada orang banyak dan mempunyai arti bagi dirinya dan orang lain.

Tindakan sosial menurut Max Weber atas dasar rasionalitas, yakni:

1. Tindakan Rasional Instrumental

Hal ini terlihat di mana perempuan berusaha untuk mendapatkan pendidikan setinggi mungkin untuk dapat bekerja dan memiliki jabatan baik dalam pemerintah, gereja dan adat atau menjadi orang-orang yang memiliki pengaruh dalam masyarakat. Adanya kesadaran dari perempuan bahwa perempuan itu tidak selamanya di belakang laki-laki. Perempuan juga bisa setara dengan laki-laki, baik dalam pendidikan, pekerjaan dan dalam ruang publik. Namun dalam *Rambu Solo'* perempuan belum sepenuhnya sadar akan hal ini. Ini dipengaruhi oleh budaya patriarki yang hidup dalam masyarakat dan diturunkan dari generasi ke generasi sehingga hal tersebut dilazimkan dalam keluarga dan masyarakat. Apalagi ketika perempuan atau keluarga besar belum terbuka untuk perubahan atau belum sadar tentang pentingnya kesetaraan.

2. Tindakan Tradisional

Ini terlihat jelas Ketika dalam *Rambu Solo'* di mana perempuan lebih berperan di ranah domestik. Hal ini dipengaruhi oleh budaya patriarki yang hidup dalam masyarakat Toraja. Dalam konteks masyarakat Bori' memang sampai sekarang perempuan belum sepenuhnya mendapatkan tempat di ranah publik dan ini perlu untuk didobrak lebih jauh karena pemikiran bahwa laki-laki itu punya posisi nomor satu itu yang kemudian membuat perempuan berada di posisi nomor dua dan bukan di samping laki-laki. Ini tidak terlepas dari pengaruh kebudayaan Toraja yang patriarkal dan diturunkan dari generasi ke generasi.

Dalam masyarakat Toraja pada saat ini terlebih dalam gereja perempuan sudah mulai mendapatkan kesempatan yang sama dalam ruang publik, hal ini juga karena gereja berperan penting dalam hal kesetaraan gender. Di mana gereja memberi ruang sebanyak mungkin untuk perempuan berperan di ranah publik. Gereja melibatkan Perempuan dalam hal-hal yang berkaitan dengan publik seperti kalau dalam *Rambu Solo'* perempuan yang menjadi pembawa acara saat ibadah, atau perempuan yang memimpin ibadah penghiburan.

Peran gereja dalam usaha untuk mencapai kesetaraan gender tidak dengan mengkampanyekan dan mensosialisasikan secara langsung terkait dengan kesetaraan gender. Gereja membungkus dan menyampaikannya secara halus atau tidak secara terang-terangan dalam seminar-seminar atau pembinaan-pembinaan yang dilakukan di gereja yang melibatkan laki-laki dan perempuan. Ini juga berkaitan dengan tindakan sosial di mana dalam tindakan sosial ditujukan kepada orang lain tetapi juga memiliki arti bagi dirinya dan orang lain. Penting juga kesadaran dari diri perempuan sendiri bahwa perempuan juga memiliki kesempatan yang sama. Dalam *Rambu Solo'* pun perempuan juga harusnya menyadari bahwa perempuan tidak selamanya hanya berperan di dapur, perempuan juga bisa di depan.

Dalam jemaat Bori' pada saat ini mendukung perempuan melakukan transformasi sosial dalam masyarakat dengan memberi ruang sebanyak mungkin kepada perempuan untuk tampil di publik. Ini tidak terlepas dari gerakan perempuan yang sadar akan adanya ketidakadilan relasi gender. Gerakan itu mendorong perempuan-perempuan bertindak untuk mencapai kesetaraan yang mana perempuan dan laki-laki dapat bersaing dan berjalan bersama bukan untuk saling menjatuhkan dan saling merendahkan. Gereja mendorong generasi-generasi masa kini untuk terbuka terhadap perubahan dan berpendidikan setinggi mungkin. Kesetaraan tidak dapat dicapai dalam masyarakat, gereja maupun dalam *Rambu Solo'* ketika perempuan dan generasi-generasi masa kini belum mengetahui atau memahami tentang laki-laki dan perempuan memiliki hak dan kesempatan yang sama dalam masyarakat atau dalam ranah publik.

KESIMPULAN

Dalam ritual *Rambu Solo* yang dilakukan masih terlihat jelas adanya ketidakadilan gender hal ini bisa sangat terlihat ketika persiapan sampai selesainya ritual *Rambu Solo* laki-laki yang memimpin. Dalam rapat keluarga besar untuk ritual *Rambu Solo* masih sangat jarang suara perempuan didengar, protokol atau gora-gora tongkon di Bori saat ritual *Rambu Solo* masih didominasi laki-laki. Perbedaan posisi laki-laki dan perempuan dalam ritual *Rambu Solo* karena konstruksi pemikiran orang-orang bahwa alangkah lebih baik ketika laki-laki yang memimpin. Ini juga merupakan hasil dari budaya patriarki yang masih hidup dalam masyarakat Toraja khusus dalam ritual *Rambu Solo* dan kurangnya pemahaman tentang kesetaraan gender. Ketidakadilan relasi gender dalam ritual *Rambu Solo* tidak dapat dirubah secara sepenuhnya karena hal tersebut masih berkaitan erat dengan adat dan budaya Toraja.

Tindakan perempuan gereja terhadap ketidakadilan relasi gender dalam ritual *Rambu Solo* melalui pendidikan dan edukasi-eduksi kepada keluarga-keluarga dalam seminar atau pembinaan-pembinaan yang diadakan oleh gereja di mana dalam setiap pembinaan selalu membungkus dan menyampaikan secara halus atau diselipkan tentang kesetaraan gender. Perempuan-perempuan gereja sadar bahwa dengan pendidikan perempuan bisa mencapai transformasi sosial dalam masyarakat. Gereja mendorong perempuan-perempuan untuk berpendidikan setinggi mungkin untuk dapat setara dengan laki-laki dalam hal pendidikan, pekerjaan dan ruang publik. Dengan pendidikan juga perempuan dapat memiliki jabatan baik pemerintah, adat dan gereja sehingga perempuan juga boleh duduk di posisi *Sipatu Panito* yang posisi tersebut dulunya hanya diduduki oleh laki-laki.

KEPUSTAKAAN

Aulia, Guruh Ryan & Kristina Roseven Nababan, "Upacara Adat RambuSolo", Volume 24 *Jurnal Ushuluddin*, 2022

Bua'torak, Siska, "Peran Kepemimpinan Perempuan dalam Kegiatan *Ma'parappo* di Lembang Rea Tulaklangi Kecamatan Saluputti Kabupaten Tana Toraja", *Kamarampasan: Jurnal Mahasiswa Kepemimpinan Kristen*. 21.07.2023

Dika, Yosefina, "Posisi Kaum Perempuan dalam Konteks Budaya Toraja", IAKN Toraja

Hidayati, Nuril, "Teori Feminisme: Sejarah, Perkembangan dan Relevansinya dengan Kajian Keislaman Kontemporer", *Jurnal Harkat: media komunikasi gender*, 2018

Nisya, Risma Khairun & Andina Dwi Komalasari, "Eksistensi Perempuan Dalam Novel Sempurna Karya Novan Kurniawan: Kajian Feminisme Eksistensi", *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Sep 2020

- Nurrahman, Zun Aifah & Sri Wahyuningtyas “Ketidakadilan Gender Terhadap Perempuan Dalam Novel Tempurung Karya Oka Rusmini: Pendekatan Feminisme Sastra”, *Jurnal Salaka*, 2020
- Paramma, Sifra, “*Studi Perubahan Sosial Terhadap Peran Perempuan Dalam Rambu Solo*”, 2017
- Ritzer, George, *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011)
- Semiawan, Conny R. “*Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*”. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010.
- Siburian, Donny Paskah Martinus “Menggugat Perceraian: Aspek-Aspek Kekerasan Gender Dalam Praktek Perceraian (*Paulakhon*) Pada Masyarakat Batak”, *Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial Dan Budaya*, 2 09-2021
- Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*”, Bandung: Alfabeta. 2013
- Suhada, Djilzaran Nurul, “Feminisme dalam Dinamika Kesetaraan Gender di Indonesia”, *Indonesia Journal of sociology, education, and development (IJSED)*. 2021
- Tandiayu, Kesya, “Skripsi: Status dan Peran Toparengge’ dalam Kehidupan Gereja dan Masyarakat Adat Tongkonana Ampang Bassi”, (Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana, 2022).
- Yunisha, Rara & Nesa Riska Pangesti “Representasi Budaya Patriarki Dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap Karya Bene Dionrajaguguk”, *Jurnal Sastra Indonesia (Sasindo)*, April 2023
- Zuhri, Saifuddin & Diana Amalia, “Ketidakadilan Gender dan Budaya Patriarki di Kehidupan Masyarakat Indonesia”, *Jurnal Ilmiah Dalam Bidang Pendidikan*, 2022.